

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dalam berbagai aspek roda kehidupan. Di dalam proses ini pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusianya. Berbagai macam cara ditempuh guna mengembangkan ilmu pengetahuan bagi kehidupan semua komponen masyarakat memiliki peranan terutama pemerintah agar tujuan utama pendidikan tercapai. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Dalam Hasbullah, 2013: 4) bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses yang terus menerus dilakukan manusia untuk menggulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengupayakan pendidikan yang berkualitas, tentu dibutuhkan suatu inovasi, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kurikulum pendidikan. Matematika memiliki peranan penting dan berpengaruh besar untuk membantu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang berperan penting untuk memajukan daya pikir manusia.

Permendikbud No. 58 Tentang Kurikulum SMP (2014: 325), menyatakan bahwa:

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik mendapatkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
3. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun diluar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika,

menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata).

4. Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
6. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleransi, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain.
7. Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.
8. Menggunakan alat praga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.

Dari tujuan pembelajaran matematika di atas dapat terlihat pentingnya pelajaran matematika, sehingga pemerintah selalu berusaha agar mutu pelajaran lebih baik.

Objek dasar yang dipelajari matematika adalah bersifat abstrak yang meliputi: fakta, konsep, operasi dan prinsip. Oleh karena itu, banyak individu yang mempunyai pandangan bahwa pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Hal ini terlihat dari banyaknya individu yang bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah matematika dan kurangnya motivasi dalam mempelajari matematika.

Proses pembelajaran diyakini merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran, pada umumnya prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika lebih rendah dibandingkan dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran yang lain. Banyak faktor yang menyebabkan prestasi belajar siswa itu rendah seperti tempat, guru dan siswa itu sendiri.

Hamalik (2014: 105) menyatakan bahwa:

Faktor peserta didik dianggap sebagai sesuatu yang menentukan pelaksanaan dan keberhasilan proses pembelajaran. Perbuatan belajar akan berhasil bila berdasarkan motivasi pada diri siswa. Siswa mungkin dapat dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan, tetapi ia tak mungkin dipaksa untuk menghayati

perbuatan itu sebagaimana mestinya. Guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada siswa, tetapi tidak mungkin memaksanya untuk belajar dalam arti sebenarnya. Ini berarti, tugas guru yang paling berat ialah berupaya agar siswa mau belajar dan memiliki keinginan belajar terus-menerus.

Motivasi yang tinggi pada siswa, akan menentukan siswa untuk mau berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini tentunya dapat menjadikan siswa paham terhadap setiap sub pokok bahasan yang diberikan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal pada materi pelajaran matematika terlebih dulu siswa harus memiliki motivasi belajar matematika pada siswa itu sendiri agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sesuai dengan pernyataan Trianto (2012: 104) menyatakan bahwa “suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka”. Sedangkan menurut Rusman (2012: 190) menyatakan bahwa “Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri”.

Untuk mengetahui situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran maka peneliti melakukan diskusi dengan guru bidang studi matematika kelas VII MTs. Bustanul Ulum Pekanbaru pada semester genap pada tanggal 19 Desember 2017. Menurut guru bidang studi matematika di kelas VII₄ masih banyak siswa yang kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran matematika dilihat dari ketika proses pembelajaran berlangsung di mana kebanyakan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga terlihat bahwa hasil belajar siswa itu rendah.

Dari uraian di atas peneliti menduga bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) cocok diterapkan pada siswa karena pembelajaran ini akan

mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Jadi siswa bisa aktif dan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Bustanul Ulum”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah yaitu “Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Bustanul Ulum Pekanbaru ? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar matematika siswa MTs Bustanul Ulum Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak diantaranya ialah:

1. Bagi siswa, pengaruh pendekatan *CTL* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.
2. Bagi guru, pendekatan *CTL* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, pendekatan *CTL* dapat dikembangkan menjadi salah satu model dalam pembelajaran matematika dan sebagai salah satu masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran disekolah, terutama dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian dengan dengan ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap beberapa variabel dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan untuk berbagai istilah yang digunakan, antara lain:

- a. *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada 7 komponen *CTL*, yaitu:
 - 1) Konstruktivisme
 - 2) Menemukan
 - 3) Bertanya
 - 4) Masyarakat belajar
 - 5) Pemodelan
 - 6) Refleksi
 - 7) Penilaian yang sebenarnya
- b. Pembelajaran Konvensional yang dimaksud pada peneliti ini adalah pembelajaran yang biasa dilakukan guru dalam proses pembelajaran di MTs. Bustanul Ulum Pekanbaru, yaitu dengan menggunakan model ceramah.
- c. Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.